BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Pengertian Komunikasi

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi

Secara etimologi (bahasa) yang dikutip di buku Muhamad Mufid, M.Si., Kata "komunikasi" berasal dari bahasa inggris "*communication*" yang mempunyai akar kata dari bahasa latin "*comunicare*" (weekley, 1967:338). Kata "*comunicare*" sendiri memiliki tiga kemungkinan arti yaitu :

1. "*to make common*" atau membuat sesuatu menjadi umum
2. "*cuim + munus*" berarti saling member sesuatu sabagai hadiah.
3. "*cum + munire*" yaitu membangun pertahan bersama.

Komunikasi dari kata Latin yakni *communicatio*,dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama makna. Komunikasi menurut *lexicographer* (ahli kamus bahasa) ialah menunjuk pada suatu upaya yang

bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Sementara itu dalam ***Webster's New Collegiate Dictionary*** edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui system lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku.

Menurut Hovland, Janis & Kelley (1953) komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). (Sasa Djuarsa, 1993 : 7)

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (Human Communication) bahwa komunikasi adalah :

> "Komunikasi adalah suatu transaksi,proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu" (Cangara, 2008 : 19)

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan

masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saking tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok (AW.Widjaja, 1986:1).

Perhatikan pula beberapa pengertian komunikasi sebagai berikut :

1. Edward Depari

   Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, Mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan.(AW Widjaja, 1986:1)

2. James A.F. Stoner

   Komunikasi adalah proses dimana seorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. (AW Widjaja, 1986:1)

3. Jhon R. Schemerhom

   Komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antara pribadi dalam mengirim dan menerima symbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka. (AW Widjaja, 1986:1)

Definisi lain dari komunikasi yakni dikemukakan oleh Willian Albig (1939) mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu (Cangara, 2008: 25)

Brelson dan Steiner (1964) juga merumuskan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi, idea, emosi, keterampilan, dan seterusnya, melalui penggunaan simbol, angka, grafik, dan lain-lain. (Cangara, 2008: 25)

Astrid S. Susanto (1978) menulis bahwa komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna. (Cangara, 2008: 25)

Everet M.Rogers seorang pakar sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberikan perhatian pada studi riset komunikasi,Khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa komunikasi adalah :

> "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih,dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." (Cangara, 2008 : 20)

Definisi lain kemudian dikembangkan oleh rogers bersama D.Lawarence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah

> "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya,yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam." (Cangara 2008 : 20)

2.1.1.2 Proses Komunikasi

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya ilmu komunikasi teori dan praktek menjelaskan bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

- Proses Komunikasi secara primer

  Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung 'menerjemahkan' pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak

dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasalah yang mampu ‘menerjemahkan’ pikiran seseorang kepada orang lain. Kial (*gesture*) memang dapat ‘menerjemahkan’ pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi menggapai tangan, atau memainkan jari-jemari, atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja. Demikian pula isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirine, dal lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain. Gambar sebagai lambing yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan ‘menerjemahkan’ pikiran seseorang, tetapi tetap tidak melebihi bahasa. Buku-buku yang ditulis dengan bahasa sebgai lambing untuk ‘menerjemahkan’ pemikiran tidak mungkin diganti oleh gambar, apalagi oleh lambing-lambang lainnya. Akan tetapi, demi efektifitas komunikasi, lambing-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bukankah hal yang luar biasa apabila

kita terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa disertai gambar-gambar berwarna. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan bahwa pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut,yakni lambing-lambang. Dengan perkataan lain, pesan (message) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*)

- Proses Komunikasi secara sekunder

  Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media keluar setelah memakai lambing sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, tekepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering dugunakan dalam komunikasi. Pada umumnya kalau berbicara di kalangan masyarakat, yang

dinamakan media komunkasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunkasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambing (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya yang jelas tidak selalu digunakan. Sejalan dengan berkembangnya masyarakat beserta peradaban dan kebudayaannya, komunikasi bermedia (*mediated communication*) mengalami kemajuan pula dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi berlambang gambar dan warna. Maka film, televisi, dan video pun sebgaia media yang mengandung bahasa, gambar, dan warna melanda masyarakat di negara mana pun. Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televise misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah amat banyak. Jelas efisien karena, dengan menyiarkan sebuah pesan satu kali saja,

sudah dapat tersebar luas kepada khalayak yang begiut banyak jumlahnya. Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasive adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahu tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga. Umpan balik dalam komunkasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda (*delayed feedback*), karena sesampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu. Bagaimanapun dalam proses komunkasi bermedia, misalnya dengan surat, poster, spanduk, radio, televisi, atau film, umpan balik akan terjadi. Dengan kata lain, komunikator mengetahui tanggapan komunikan jika komunikasinya sendiri selesai secara tuntas. Ada kekecualian memang, dalam komunikasi bermedia telepon. Meskipun bermedia, umpan balik berlangsung seketika.

Namun, karena komunikator tidak melihat ekspresi wajah komunikan, maka reaksi sebenarnya dari komunikan tidak akan dapat diketahui oleh komunikator seperti kalau berkomunikasi tatap muka.

2.1.1.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Dikutip dari buku Hafield Cangara. yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi dijelaskan bahwa unsur-unsur terbagi – bagi yakni sebagai berikut

1. Sumber

   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam Komunikasi antarmanusia, Sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, Komunikator atau dalam bahasa *inggris* disebut *source*, *sender*, atau *encoder*

2. Pesan

   Pesan dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim atau penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan,

informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa *inggris* pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3. Media

   Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima bisa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa inggris disebut *audience* atau *receive.* Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karema adanya sumber. Tidak ada penerima jika ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh

penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

5. Pengaruh

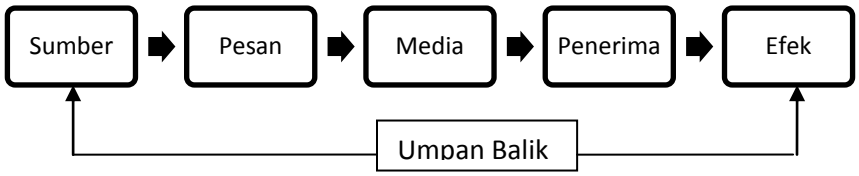
   Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. (De Fleur, 1982). Karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan.

6. Tanggapan Balik

   Ada anggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Gambar 2.1

Unsur-Unsur Komunikasi



Sumber : Hafield Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi

2.1.2 Tinjauan Tentang Pengertian Komunikasi Organisasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi Organisasi

Mempelajari organisasi adalah mempelajari perilaku pengorganisasian dan inti perilaku tersebut adalah komunikasi setelah mengetahui hakikat organisasi dan komunikasi, maka kita dapat melihat arah dan pendekatan yang ada pada komunikasi organisasi. ”Komunikasi organisasi lebih dari sekedar apa yang dilakukan orang-orang, komunikasi organisasi adalah suatu disiplin ilmu yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat”. (Pace dan Faules, 2002:25)

Dikutip dari buku Onong Ucjana Effendy yang berjudul ilmu komunikasi teori dan praktek yakni Istilah “organisasi dalam bahasa Indonesia atau *organization* dalam bahasa

inggris bersumber pada bahasa latin *organization* yang berasal dari kata kerja bahasa latin pula, *organizure*, yang berarti *to farm as or into a whole consisting of interdependent or coordinated parts* (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi). Jadi, secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Diantara para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga menamakannya sarana, dan lain-lain.

Evert M. Rogers dan Rekha Agarwala Rogers dalam bukunya *communication in organization,* menyebut paduan itu system. Secara lengkap organisasi didefinisikan sebagai :

> *"a stable system of individuals who work together to archive, through a hierarchy of ranks and division of labour, common goals."* (suatu system yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suati jenjang kepangkatan dan pembagian tugas). (effendy, 2006 :114)

S. Bernard Roseblatt, Robert Bonnington, dan Berverd E. Needles, jr. Dalam bukunya yang ditulis bersama, berjudul *Modern Business : A Sytem Approach*. Para pengarang itu mendefinisikan organisasi sebagai berikut :

> *"Organization is the means by which management coordinates material and human resources through the design of a formal structure of tasks and authority."* (Organisasi adalah sarana dimana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang) (Effendy, 2006 : 115)

R. Wayne Pace dan Don F. Faules dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, mendefinisikan Komunikasi Organisasi sebagai berikut :

> "Pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan-hubungan hierarki antara yang satu dengan yang lain dan berfungsi dalam suatu lingkungan". (Pace, 2005 : 31)

Prajudi Atmosudirjo mengemukakan bahwa organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerja sama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.(Sofyandi 2007 : 3)

Sondang P. Siagian mengemukakan bahwa organisasi adalah Setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan, dalam ikatan

mana terdapat seorang/beberapa orang yang disebut atasan dan seorang/sekelompok orang yang disebut bawahan.

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi – di dalam kelompok formal maupun informal organisasi.

2.1.2.2 Peranan Jaringan Komunikasi Dalam Organisasi

R. Wayne Pace dan Don F. Faules dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan, menjelaskan bahwa sebuah organisasi terdiri dari orang-orang dalam jabatan tersebut mulai berkomunikasi satu dengan yang lainya, berkembanglah keteraturan dalam kontak dan "siapa berbicara kepada siapa". Lokasi setiap individu dalam pola dan jaringan yang terjadi memberikan peran pada orang tersebut. Berikut ini dijelaskan secara singkat tujuh peranan jaringan komunikasi :

1. Anggota Klik

   Klik adalah sebuah kelompok individu yang paling sedikit separuh dari kontaknya merupakan hubungan dengan anggota-anggota lainya. Satu pernyataan keanggotaan klik adalah bahwa individu-individu harus mampu melakukan kontak satu sama lainya, bahwa dengan cara tidak langsung.

2. Penyendiri

   Adalah mereka yang hanya melakukan sedikit atau sama sekali tidak mengadakan kontak dengan anggota kelompok lainnya.

3. Jembatan

   Seorang anggota klik yang memiliki sejumlah kontak yang menonjol dalam kontak antara kelompok, juga menjalin dengan anggota kelompok lain. Sebuah jembatan berlaku sebagai pengontak langsung antara dua kelompok pegawai. Sebagai orang yang menyampaikan pesan dan merupakan citra sentral dalam sistem komunikasi suatu klik, sebuah jembatan rentanterhadap semuakondisi yang menyebabkan kehilangan, kerusakan, dan penyimpangan informasi.

4. Penghubung

   Orang yang mengaitkan atau menghubungkan dua klik atau lebih tetapi ia bukan anggota salah satu kelompok yang dihubungkan tersebut.

5. Penjaga gawang

   Orang yang secara strategis ditempatkan dalam jaringan agar dapat melakukan pengendalian atas pesan apa yang akan disebarkan melalui system tersebut. Seorang penjaga gawang paling mudah dikendalikan dalam jaringan komunikasi berurutan, karena informasi dan pesan dapat dikendalikan hamper dalam setiap hubungan.

6. Pemimpin pendapat

   Orang tanpa jembatan formal dalam semua system social, yang membimbing pendapat dan mempengaruhi orang-orang dalam keputusan mereka. Mereka merupakan orang-orang yang mengikuti persoalan dan dipercaya orang-orang lainya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

. 7. Kosmopolit

Individu yang melakukan kontak dengan dunia luar, dengan individu-individu yang berada diluar organisasi. Kosmopolit menghubungkan para anggota organisasi dengan orang-orang dan peristiwa-peristiwa diluar batas-batas organisasi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani Strategeia (stratos = militer; dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal.

Sondang P. Siagian berpendapat bahwa strategi adalah:

> "Strategi adalah cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dan oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasaran dengan selalu memperhitungkan kendala lingkungannya yang pasti akan dihadapi.(Siagian, 1985 : 21)

"Strategi menurut Adnan Putra adalah Bagian terpadu dari suatu rencana (Plan) sedangkan rencana merupakan produksi dari perencanaan (Planning) yang pada akhirnya perencanaan adalah suatu fungsi dasar proses manajemen (Ruslan, 2005:123).

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Yadianto, 2000:579)

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif.

Arti dari strategi komunikasi Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku yang berjudul "Dimensi-dimensi Komunikasi" menyatakan bahwa :

> "Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (communication planning) dan manajemen (communications management) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi." (Effendy, 1981 : 84)

Menurut Arifin dalam bukunya yang berjudul "Strategi Komunikasi", strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional yang akan dijalankan guna mencapai suatu tujuan. (Arifin, 1994 : 59). Jadi didalam merumuskan suatu strategi selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Untuk mencapainya maka diperlukan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Mengenal khalayak atau sasaran. Mengenal khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha pencapaian strategi.
2. Pengenalan serta komunikator dipilih, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. (Susanto, 1974 : 59).

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. (Effendy, 2006 : 32)

2.1.4 Tinjauan Tentang Motivasi

Stephen P. Robbins berpendapat bahwa motivasi adalah sebagai proses mengarahkan dan ketekunan setiap individu dengan tingkat intensitas yang tinggi untuk meningkatkan suatu usaha dalam mencapai tujuan. (Sofyandi 2007 : 99)

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat antusias dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Selain itu Heidjrahman Ranupandojo dan Suad Husnan (2002:146) membedakan motivasi menjadi 2 jenis, yaitu :

1. Motivasi Positif

Motivasi positif adalah proses untuk mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang kita inginkan. Cara yang dapat digunakandalam pemenuhan kebutuhan karyawan dengan menggunakan motivasi positif adalah dengan pemberian insentif.

2. Motivasi Negatif

Motivasi negatif merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain dengan cara menakuti atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan yang menghasilkan suatu tujuan yang kurang baik. Karena disertai pemaksaan, ancaman, misalnya menakuti dengan penurunan pangkat, pemotongan gaji, dan sebagainya.

Pelaksanaan pemberian motivasi positif dalam rangka pemenuhan tujuan jangka panjang yang menghasilkan pekerjaan yang baik dengan semangat kerja yang tinggi, sedangkan untuk motivasi negatif dalam rangka pemenuhan jangka pendek dengan menghasilkan pekerjaan yang baik hanya sesaat dengan semangat kerja yang kian hari kian menurun. Dilihat dari prosesnya, maka motivasi mempunyai proses sebagai keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi dibandingkan keadaannya yang sekarang. Hal ini akan mendorong karyawan tersebut untuk mencapai apa yang diinginkannya.

Maka pada dasarnya pengertian motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu. Hal ini terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohani.

2.1.5 Tinjauan Tentang Balai Rehabilitasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Balai itu sendiri merupakan sebuah tempat, gedung, yang digunakan oleh pemerintah untuk mengadakan rapat atau pertemuan kemasyarakatan. Sedangkan Rehabilitasi itu sendiri yakni pemulihan kepada kedudukan (nama baik, keadaan) seseorang yang dahulu atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (masalah pasien, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.[1]

2.1.6 Tinjauan Tentang Peserta Didik Penyandang Cacat Tuna Daksa

Peserta didik dalam pengertian umum adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen

[1] http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php selasa 3 april 2012, 03.30 WIB

pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis.

1. Pendekatan sosial, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.
2. Pendekatan Psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti: bakat, inat, kebutuhan, social-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan

pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

3. Pendekatan edukatif/paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.[2]

Penyandang Cacat tuna daksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata "tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh". Tunadaksa adalah anak yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi terjemahan dari bahasa Inggris *orthopedically handicapped*. Orthopedic mempunyai arti yang berhubungan dengan otot,

[2] http://satulagi.com/education/pengertian-peserta-didik minggu 18 maret 2012, 17.30 WIB

tulang, dan persendian. Dengan demikian, cacat ortopedi kelainannya terletak pada aspek otot, tulang dan persendian atau dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang dan persendian.[3]

Penyandang Cacat tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Salah satu definisi mengenai tunadaksa dikutip dari departemen pendidikan menyatakan bahwa :

> "Tunadaksa adalah penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya. Istilah tunadaksa maksudnya sama dengan istilah yang berkembang, seperti cacat tubuh, tuna tubuh, tuna raga, cacat anggota badan, cacat *orthopedic*, *crippled*, dan *orthopedically handicapped*" (Depdikbud, 1986:6).

Selanjutnya, Samuel A Kirk (1986) yang dialih bahasakan oleh Moh. Amin dan Ina Yusuf Kusumah mengemukakan bahwa Seseorang dikatakan anak tunadaksa jika kondisi fisik atau

[3] http://www.damandiri.or.id/file/ettypapayunganunhasbab3.pdf kamis 24 mei 2012, 15:30 WIB

kesehatan mengganggu kemampuan anak untuk berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari, sekolah atau rumah (Amin, 1991 : 3).

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Dalam merumuskan strategi komunikasi, selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, juga perlu memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak. Itulah sebabnya maka langkah pertama yang dilakukan adalah mengenal khalayak atau sasaran. Kemudian berdasarkan pengenalan komunikator dipilih, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Hal ini dimaksudkan selain agar kekuatan yang dimiliki khalayak dapat ditangani, juga untuk mengalahkan kekuatan pengaruh dari pesan-pesan lain yang bersumber dari komunikator lain.

Setelah mengenal khalayak dan situasinya maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan dalam perumusan strategi ialah menyusun sebuah rencana untuk menyampaikan sebuah pesan, sehingga akan tercipta sebuah kegiatan dengan catatan adanya sebuah media untuk menyampaikan pesan tersebut.

Dikutip dari buku onong uchjana effendi yang berjudul ilmu komunikasi teori dan praktek, Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.(effendi, 2006 : 32)

Untuk menyusun sebuah strategi harus ada tujuan yang jelas dan diolah melalui perencanaan yang matang. Masih menurut Onong Uchyana Effendy, beliau mengemukakan bahwa strategi komunikasi memiliki fungi ganda, yaitu : Pertama menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Kedua, menjembatani "kesenjangan budaya" (cultural gap) akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai budaya. Demikian beberapa uraian tentang urgensinya strategi komunikasi khususnya dalam proses komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Namun dalam kajian ini strategi komunikasi akan dijadikan suatu pijakan dalam mengelola proses interaksi yang terjadi dalam suatu organisasi agar efektif dan efesien dalam mencapai tujuan didirikannya.

Bertolak dari definisi strategi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Efenddy, sehingga dapat memperkuat rencana, kegiatan, pesan, media yang dijadikan sebagai indikator oleh peneliti untuk mengukur variabel X yaitu Strategi. Adapun pengertian dari keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rencana merupakan proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat melalui serangkaian pilihan-pilihan yang didasarkan pada tujuan-tujuan yang akan dicapai.
2. Kegiatan adalah serangkaian aktivitas yang akan dilakukan oleh Instansi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh perusahaan.
3. Pesan adalah keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator.
4. Media adalah saluran penyampaian pesan, baik itu media cetak atau elektronik.

Balai rehabilitasi merupakan sebuah tempat dimana orang-orang yang tinggal membutuhkan sebuah kegiatan yang membuat orang tersebut mengoptimalkan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki, terlebih lagi bagi orang penyandang cacat yang terdapat di Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat khususnya di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC).

Peserta didik tunadaksa adalah siswa yang di didik dan juga dibina namun mempunyai kekurangan jasmani ataupun memiliki keterbatasan fisik yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi maupun saraf-sarafnya.

Kaitannya dengan motivasi, motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan (dalam bentuk keahlian atau ketrampilan) tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya, (Sondang, 1994:138).

Di dalam penelitian ini, peneliti mempunyai pandangan bahwa teori harapan yang dikemukakan oleh Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai tujuan. Teori harapan (*expectancy theory*) memiliki tiga asumsi pokok yakni :

1. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut *harapan usaha* (*effort expentancy*).
2. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut *valensi/nilai* (*valence*).

3. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah *Harapan Hasil* (*outcome expectancy*).

Motivasi dijelaskan dengan mengkombinasikan ketiga prinsip ini. Orang akan termotivasi bila ia percaya bahwa (1) suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, (2) hasil tersebut mempunyai nilai positif baginya, dan (3) hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan seseorang.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Pada penelitian ini, Peneliti ingin melihat sejauhmana strategi komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) terhadap motivasi peserta didik tuna daksa di Cibabat – Cimahi.

Strategi komunikasi di bagi menjadi empat pokok penting yaitu rencana, kegiatan, pesan dan media. Penyampaian pesan dalam kegiatan di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) di lingkungan Instansi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat kepada para peserta didik tuna daksa akan dapat diterima dengan baik jika penyampaian dari Pimpinan dan anggota Balai kepada peseta didik tuna daksa tersebut juga baik pula. Maka peserta didik tuna daksa akan

termotivasi, dalam hal ini adalah harapan (*expentancy theory*) untuk selalu usaha dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan, maka akan memperoleh sebuah nilai, serta akan membuat adanya suatu hasil dari peserta didik tuna daksa yang dapat diperoleh. Jadi strategi komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) yaitu dalam hal motivasi peserta didik tuna daksa.

Menurut Vroom (1964) mengembangkan sebuah teori motivasi berdasarkan jenis – jenis pilihan yang dibuat orang untuk mencapai suatu tujuan, Teori harapan (*excpectancy theory*) memilih tiga asumsi pokok :

1. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut. Hal ini disebut *harapan usaha* (*effort expentancy*). Peserta didik tuna daksa yang berada di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) mempunyai harapan bila terus belajar maka usaha yang mereka lakukan akan mendapatkan suatu hal yang mereka inginkan, bila belajar lagi maka akan mendapatkan suatu hal yang lebih maksimal pula.
2. Setiap hasil mempunyai nilai, atau daya tarik bagi orang tertentu. Ini disebut *valensi/nilai* (*valence*). Dalam pembelajaran akan mendapatkan suatu nilai dalam artian seperti peserta didik tuna daksa di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) mereka

belajar untuk mendapatkan nilai atau bisa memberikan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain.

3. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu. Ini disebut sebuah *Harapan Hasil* (*outcome expectancy*). Misalnya bila kita percaya (atau mempunyai harapan) bahwa peserta didik tuna daksa Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) belajar semaksimal mungkin untuk diperlihatkan kepada staff atau pegawai instansi bahwa kita memiliki kemampuan maka, para staff atau pegawai mempunyai kebanggaan tersendiri terhadap peserta didik tersebut, Dalam hal ini harapan hasil sebagai penilaian subjektif seseorang atas kemungkinan bahwa suatu hasil tertentu akan muncul dari tindakan orang tersebut.

2.3. Hipotesis

Merupakan suatu jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja (H1) menyatakan hubungan antara variabel X dan Y, sedangkan hipotesis nol (H0) menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Hipotesis induk dalam penelitian ini adalah :

H1 = Jika Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa baik

H0 = Jika Strategi komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa di Cibabat – Cimahi tidak baik, maka peneliti menjabarkan hipotesis menjadi beberapa sub hipotesis, yaitu:

1. H1 = Jika Rencana Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa baik.

H0 = Jika Rencana Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa tidak baik.

2. H1 = Jika Kegiatan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa baik.

Ho = Jika Kegiatan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa tidak baik.

3. H1 = Jika Media Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa baik.

Ho = Jika Media Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa tidak baik.

4. H1 = Jika Pesan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Motivasi peserta didik tuna daksa baik.

Ho = Jika Pesan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Motivasi peserta didik Tuna Daksa tidak baik.

5. H1 = Jika Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Usaha peserta didik Tuna Daksa Baik.

H0 = Jika Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Usaha peserta didik Tuna Daksa tidak baik.

6. H1 = Jika Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Nilai peserta didik Tuna Daksa baik.

Ho = Jika Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Nilai peserta didik Tuna Daksa tidak baik.

7. H1 = Jika Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) baik maka Hasil peserta didik Tuna Daksa baik.

Ho = Jika Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat (BRSPC) tidak baik maka Hasil peserta didik Tuna Daksa tidak baik.